

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan kesimpulan yang telah didapat dari hasil penelitian dan memberikan saran yang terkait dengan masalah penelitian. Adapun kesimpulan dan saran diuraikan sebagai berikut :

7.1 Kesimpulan

- 7.1.1 Rata-rata *teamwork climate* (iklim kerja tim) Profesional Pemberi Asuhan (PPA) di kamar operasi rumah sakit pemerintah mendapat skor rata-rata lebih tinggi 79,66(SD±9,11), dibandingkan dengan iklim kerja tim PPA di kamar operasi rumah sakit swasta dengan skor rata-rata 76,29 ((SD±9,18). Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara iklim kerja tim PPA di kamar operasi rumah sakit pemerintah dan rumah sakit swasta di Kota Jambi tahun 2019 dengan p-value 0,053 ($p < 0,05$).
- 7.1.2 Rata-rata *safety climate* (iklim keselamatan) Profesional Pemberi Asuhan (PPA) di kamar operasi rumah sakit pemerintah mendapat skor rata-rata lebih tinggi 75,48(SD±7,72), dibandingkan dengan iklim keselamatan PPA di kamar operasi rumah sakit swasta dengan skor rata-rata 73,52 (SD±9,91). Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara iklim keselamatan PPA di kamar operasi rumah sakit pemerintah dan rumah sakit swasta di Kota Jambi tahun 2019 dengan p-value 0,222 ($p > 0,05$).
- 7.1.3 Rata-rata *job satisfaction* (kepuasan kerja) Profesional Pemberi Asuhan (PPA) di kamar operasi rumah sakit pemerintah mendapat skor rata-rata lebih tinggi 87,56(SD±1,07), dibandingkan dengankepuasan kerja PPA di kamar operasi rumah sakit swasta dengan skor rata-rata 75,71 (SD±1,35). Ada perbedaan yang

signifikan antara kepuasan kerja PPA di kamar operasi rumah sakit pemerintah dan rumah sakit swasta di Kota Jambi tahun 2019 dengan p-value 0,000 ($p \leq 0,05$).

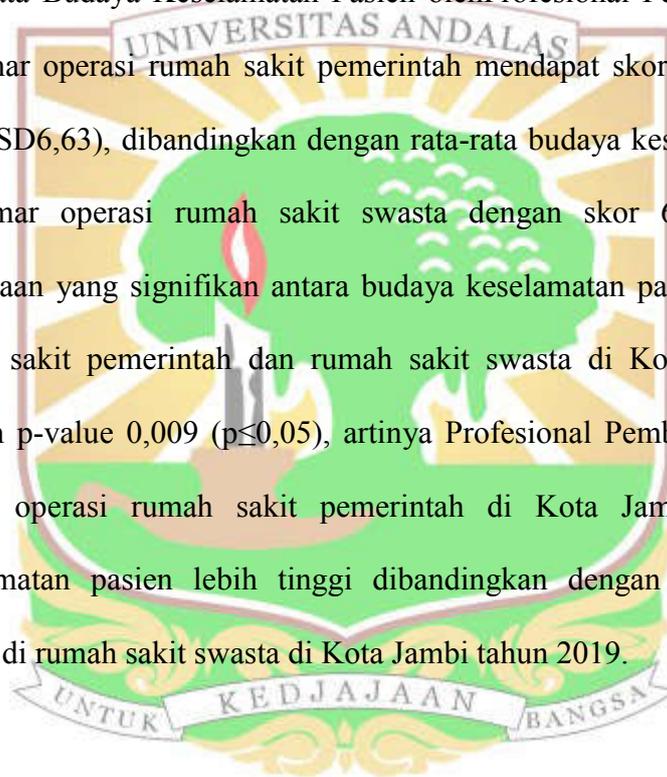
7.1.4 Rata-rata *stress recognition* (pengakuan stress) Profesional Pemberi Asuhan (PPA) di kamar operasi rumah sakit pemerintah mendapat skor rata-rata lebih tinggi 44,57($SD \pm 2,15$), dibandingkan dengan pengakuan stress PPA di kamar operasi rumah sakit swasta dengan skor rata-rata 38,40 ($SD \pm 2,05$). Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pengakuan stress PPA di kamar operasi rumah sakit pemerintah dan rumah sakit swasta di Kota Jambi tahun 2019 dengan p-value 0,126 ($p > 0,05$).

7.1.5 Rata-rata *perception of management* (persepsi terhadap manajemen) Profesional Pemberi Asuhan (PPA) di kamar operasi rumah sakit swasta mendapat skor rata-rata lebih tinggi 69,76($SD \pm 1,35$), dibandingkan dengan persepsi terhadap manajemen PPA di kamar operasi rumah sakit pemerintah dengan skor rata-rata 69,46 ($SD \pm 1,08$). Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi terhadap manajemen PPA di kamar operasi rumah sakit pemerintah dan rumah sakit swasta di Kota Jambi tahun 2019 dengan p-value 0,894 ($p > 0,05$),

7.1.6 Rata-rata *working condition* (kondisi kerja) Profesional Pemberi Asuhan (PPA) di kamar operasi rumah sakit swasta mendapat skor rata-rata lebih tinggi 64,58($SD \pm 1,46$), dibandingkan dengan kondisi kerja PPA di kamar operasi rumah sakit pemerintah dengan skor rata-rata 64,14($SD \pm 1,59$). Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi kerja PPA di kamar operasi rumah sakit pemerintah dan rumah sakit swasta di Kota Jambi tahun 2019 dengan p-value 0,879 ($p > 0,05$),

7.1.7 Rata-rata *safety behaviors* (persepsi tentang perilaku keselamatan) Profesional Pemberi Asuhan (PPA) di kamar operasi rumah sakit pemerintah mendapat skor rata-rata lebih tinggi 78,05(SD±1,19), dibandingkan dengan persepsi tentang perilaku keselamatan PPA di kamar operasi rumah sakit swasta dengan skor rata-rata 71,73 (SD±8,42). Ada perbedaan yang signifikan antara persepsi tentang perilaku keselamatan PPA di kamar operasi rumah sakit pemerintah dan rumah sakit swasta di Kota Jambi tahun 2019 dengan p-value 0,003 ($p \leq 0,05$).

7.1.8 Rata-rata Budaya Keselamatan Pasien oleh Profesional Pemberi Asuhan (PPA) di kamar operasi rumah sakit pemerintah mendapat skor rata-rata lebih tinggi 72,23(SD6,63), dibandingkan dengan rata-rata budaya keselamatan pasien PPA di kamar operasi rumah sakit swasta dengan skor 68,80 (SD±7,13). Ada perbedaan yang signifikan antara budaya keselamatan pasien di kamar operasi rumah sakit pemerintah dan rumah sakit swasta di Kota Jambi tahun 2019 dengan p-value 0,009 ($p \leq 0,05$), artinya Profesional Pemberi Asuhan (PPA) di kamar operasi rumah sakit pemerintah di Kota Jambi memiliki budaya keselamatan pasien lebih tinggi dibandingkan dengan budaya keselamatan pasien di rumah sakit swasta di Kota Jambi tahun 2019.



7.2 Saran

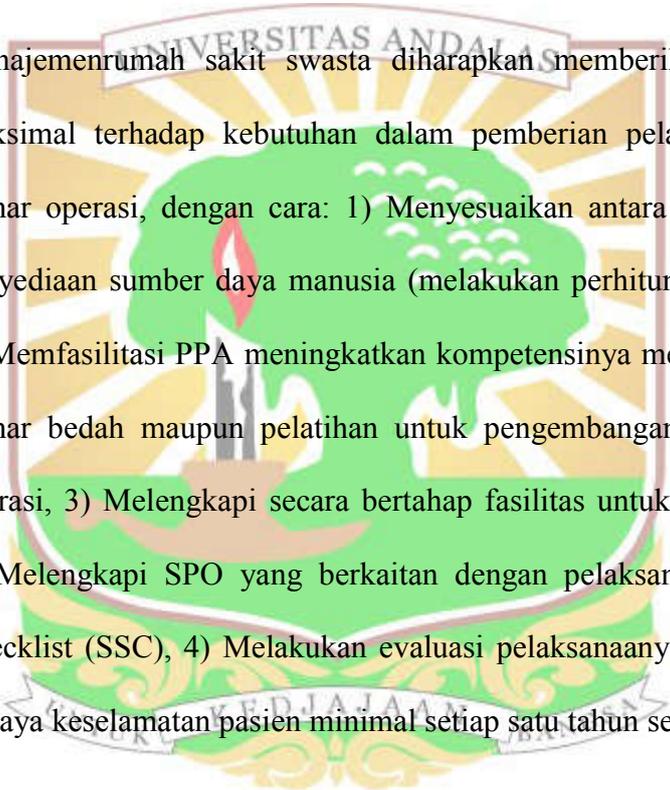
Berdasarkan pada temuan penelitian yang telah disimpulkan maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

7.2.1 Bagi Rumah Sakit pemerintah dan rumah sakit swasta di Kota Jambi

1. Direktur Rumah Sakit

Direktur rumah sakit pemerintah dan rumah sakit swasta diharapkan menunjukkan komitmen bersama dalam melakukan asuhan yang bebas dari

injuri atau kejadian yang tidak diharapkan. Mengevaluasi semua kebijakan tentang sasaran keselamatan pasien yang dikhususkan tentang pelaporan insiden, seperti membuat peraturan melindungi pelapor dengan tidak mempublikasikan data pelapor, mengembangkan modul pelaporan, membuat peraturan pemberian reward, melakukan re-sosialisasi SPO dan alur pelaporan insiden untuk meminimalkan timbulnya resiko dan mencegah terjadinya insiden keselamatan pasien di kamar operasi.



Manajemen rumah sakit swasta diharapkan memberikan dukungan yang maksimal terhadap kebutuhan dalam pemberian pelayanan kesehatan di kamar operasi, dengan cara: 1) Menyesuaikan antara beban kerja dengan penyediaan sumber daya manusia (melakukan perhitungan metode WISN), 2) Memfasilitasi PPA meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan dasar kamar bedah maupun pelatihan untuk pengembangan *teamwork* di kamar operasi, 3) Melengkapi secara bertahap fasilitas untuk keselamatan pasien, 3) Melengkapi SPO yang berkaitan dengan pelaksanaan Surgical Safety Checklist (SSC), 4) Melakukan evaluasi pelaksanaannya dan evaluasi ulang budaya keselamatan pasien minimal setiap satu tahun sekali.

2. Kepala Bidang Keperawatan

Bidang keperawatan ikut terlibat dalam pengembangan kebijakan keperawatan dalam bentuk struktur organisasi keperawatan terkait *patient safety* beserta uraian tugas yang jelas, melakukan pembinaan terhadap perawat dalam melaksanakan *patient safety*, mengarahkan pemimpin keperawatan sebagai *role model*, kompeten, profesional dan bertanggung jawab sesuai dengan kewenangannya. Kemudian Kepala bidang

Keperawatan perlu memasukan pertimbangan keselamatan pada setiap fungsi manajemen yang dilakukan. Perlu dipertimbangkan kegiatan sosialisasi *patient safety* di tiap unit pelayanan dengan cara menempelkan stiker atau poster keselamatan. Penetapan dalam satu minggu ada hari khusus untuk melakukan sosialisasi di unit masing-masing selama beberapa menit. Perlu dipertimbangkan menyediakan akses informasi terkait *patient safety* baik melalui buku bacaan atau internet.

Kemudian kepala bidang keperawatan juga perlu melakukan perlombaan terkait penerapan *patient safety* oleh perawat antar unit setiap satu bulan serta diterapkan adanya *reward and punishment* yang tertulis dalam pelaksanaan program *patient safety* di rumah sakit.

3. Kepala Ruang Operasidi Kota Jambi

Kepala ruangan harus dapat memastikan efektifitas dan konduktivitas anggota tim dan struktur tim kerja. Selain itu untuk menciptakan dan meningkatkan keselamatan kerja dalam tim maka harus ada upaya yang sinergi antara pimpinan, ketua tim dan anggota tim yang berinteraksi langsung dengan pasien.

Kepala ruangan juga harus dapat memastikan tim yang ada di kamar operasi konsisten melakukan setiap item yang dilakukan dalam pembedahan mulai dari *the briefing phase, the time out phase, the debriefing phase* sehingga dapat meminimalkan setiap risiko yang tidak diinginkan, harus ada evaluasi dan tindak lanjutnya.

Penurunan stress kerja dapat dilakukan secara internal yaitu penerapan manajemen koping yang adaptif, maupun eksternal yang berhubungan dengan pihak manajerial yaitu dengan menyesuaikan antara beban kerja dengan penyediaan sumber daya manusia (melakukan perhitungan metode WISN), memberikan kesempatan atau memfasilitasi PPA untuk meningkatkan kemampuan baik kognitif maupun psikomotor, meningkatkan kuantitas dan kualitas peralatan yang mendukung pelayanan serta iklim kerja yang kondusif.

7.2.2 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan kepada pihak pendidikan melakukan diskusi dan sosialisasikepada mahasiswa terkaitupaya peningkatan budaya keselamatan serta melakukan supervisi yang ketat terhadap mahasiswa yang melaksanakan praktik di kamar operasi.

7.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menindaklanjuti penelitian ini adalah penelitian yang bersifat observasi atau pengamatan yang lebih lama dengan menggunakan instrument penelitian yang lebih beragam untuk mendapatkan gambaran budaya keselamatan pasien yang lebih mendalam. Penelitian lain yang bisa melihat sejauhmana tingkat budaya keselamatan pasien dan bagaimana pengaruh penerapan budaya keselamatan dengan *outcome* penurunan insiden keselamatan

